

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Nabi Nuh as (Kajian Surat Nuh)

Suriyadi¹, Samin²

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
suriyadihaddinah@gmail.com

Abstrak. *Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah dakwah nabi Nuh as yang diabadikan dalam Alquran pada surat Nuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam dakwah Nabi Nuh as dan kontekstualisasi pendidikan masa kini. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer, yaitu Kitab Suci Alquran, sedangkan sumber data sekunder, yaitu kitab Ulumul Quran dan Tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir kontemporer, tafsir bil ma'stur maupun tafsir bil ra'yi, ensiklopedi, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan pendidikan. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan studi dokumen yang dianalisis menggunakan langkah-langkah tafsir tematik. Kesimpulan penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dakwah nabi Nuh as adalah pendidikan akidah dengan mengesakan Allah dalam beribadah, pendidikan akhlak, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap Allah swt dan pendidikan akal, mempertajam analisa terhadap fenomena. Kontekstualisasi dengan pendidikan masa kini adalah pendidikan memerlukan kesabaran, usaha yang maksimal, kreativitas yang tinggi, dan kepekaan terhadap perkembangan peserta didik.*

Kata Kunci: Dakwah, Nilai Pendidikan, Nuh

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab dakwah yang mengandung seruan kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mengajak kepada mentauhidkan Allah dan menjauhkan umat dari menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun. Melakukan amar makruf dan nahi munkar merupakan salah satu perintah Allah swt yang wajib dijalankan oleh umat. (Abu Zahrah, t.th: 129). Ajaran Islam sebagai rahmat bagi alam tidak dapat terwujud dengan sendirinya, melainkan dengan usaha dengan melakukan Amar makruf nahi munkar. Oleh karena itu setiap muslim punya kewajiban melaksanakan amar makruf nahi munkar, menurut kesanggupannya masing-masing.

Dakwah pada hakekatnya adalah mengajak pada kebaikan, sebagaimana juga pendidikan. Dakwah dan pendidikan adalah dua konsep yang sangat berkaitan satu dan lainnya. Dakwah merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dakwah membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, selain metode dan strategi yang tepat, karena yang dihadapi dalam dakwah adalah masyarakat dengan berbagai karakter dan lingkungan budaya yang melingkupinya. Dakwah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan semangat yang tinggi telah dilakukan oleh para nabi dan rasul.

Salah satu nabi dakwahnya dikisahkan dalam Alquran adalah Nabi Nuh as. Nabi Nuh as sangat gigih dalam menyampaikan dakwah. Nabi Nuh adalah salah satu nabi ulul azmi, nabi yang memiliki tekad yang kuat dan semangat yang tinggi. Dakwah Nabi Nuh alaihissalam dalam menghadapi kaumnya yang ingkar dilakukannya sepanjang waktu. Siang dan malam difokuskannya untuk berdakwah. Meskipun usaha Nabi Nuh demikian gigih, tetapi tidak banyak dari kaumnya yang mau mengikuti ajarannya.

Jumlah pengikut nabi Nuh yang sedikit tidak menyurutkan semangatnya dalam berdakwah. Berbagai cara dilakukan oleh nabi Nuh as dalam berdakwah baik secara sembunyi sembunyi maupun secara terang-terangan. Nabi Nuh memberikan motivasi dengan mengabarkan kebaikan-kebaikan yang akan mereka peroleh baik di dunia maupun di akherat, seandainya mereka mau beriman, bertaqwa dan taat. Nabi Nuh as juga menanamkan kesadaran kepada umatnya terhadap kekuasaan Allah swt.

Kisah dakwah Nuh as yang diabadikan dalam Alquran dalam surat Nuh mengandung nilai-nilai pendidikan. Ada pelajaran-pelajaran yang dapat digali dari kisah Nabi Nuh as. Nabi Nuh as punya tekad yang kuat dalam menjalankan misinya membawa risalah tauhid. Meskipun mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari kaumnya, tetapi tidak melemahkan semangat dakwah nabi Nuh as. Sebagaimana manusia, Nabi Nuh as menyadari ketidakberdayaan dan kelemahannya dalam menghadapi kaumnya. Nuh alaihissalam memahami bahwa usaha yang sungguh sekalipun tidak menjadi jaminan keberhasilan sebuah misi. Karena itu nabi senantiasa bertawakkal, dan memohon pertolongan Allah swt.

Kaum Nabi yang durhaka tersebut pada akhirnya berbuat makar yang besar. Mereka menyeru kaumnya agar tidak meninggalkan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Meskipun mereka melakukan makar, tetapi makar mereka tersebut tidak ada artinya dibandingkan dengan makar Allah. Kedurhakaan mereka tersebut pada akhirnya menyebabkan mereka ditenggelamkan oleh banjir. Nabi Nuh as kemudian berdoa kepada Allah swt agar tidak ada dari orang-orang yang kafir yang tersisa. Nuh mempunyai kepekaan dan analisa yang mendalam terhadap keadaan kaumnya. Nuh berkesimpulan bahwa

kekafiran akan melahirkan kekafiran. Kesimpulan tersebut dalam dunia pendidikan dikenal dengan teori nativisme. Bakat, kesanggupan dan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak manusia. (Syah, 2008)

Dalam literatur ilmu pendidikan yang dikenal sebagai pelopor teori nativisme adalah seorang filsuf Jerman, Arthur Schopenhauer. (Syah, Muhibbin: 2008) Realitas kitab suci Alquran berkata lain. Alquran mengisyaratkan bahwa paham nativisme sudah ada dalam pemikiran rasul yang pertama, Nuh alaihissalam. Dengan demikian, teori nativisme yang dimunculkan oleh Arthur Schopenhauer bukanlah yang baru. Ide dan pemikiran awalnya sudah ada sejak masa nabi Nuh alaihissalam.

Penelitian tentang dakwah nabi Nuh sudah dilakukan sebelumnya oleh Qonita Nurshabrina dengan judul Dakwah Nabi Nuh Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam surat Nuh. Penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut, karena penelitian ini bercorak tarbawi, yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Nuh. Sementara penelitian Saudari Qonita Nurshabrina adalah lebih memfokuskan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam surat Nuh.

Dalam mengkaji tema penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (library research). Metode analisa terhadap sumber-sumber penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dari berbagai literatur ulama klasik dan kontemporer, baik berupa buku, artikel ilmiah dan ensiklopedi. Selain itu penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tema kajian secara proporsional dan menginterpretasikan keadaan yang ada dan kemudian pada akhirnya dilakukan analisis secara proporsional untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dakwah

Dakwah merupakan istilah yang berasal yang berasal dari bahasa Arab, da'a, yad'u da'watan yang bermakna mengajak, menyeru dan memanggil, mengundang, mendorong dan memohon. (Munawwir, 1997)

Dakwah salah satu bentuk peran sosial umat, karena berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat dan dilakukan secara berjamaah, sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali Imran ayat 104

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران ١٠٤]

Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kata dakwah sering dikaitkan dengan kata amar ma'ruf dan nahi mungkar, yaitu mengajak kepada yang baik dan mencegah sesuatu yang mungkar. Dengan kata lain dakwah sebagai sebuah upaya untuk membangun tata kehidupan manusia yang lebih baik dan terpelihara dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, kekacauan dan kebinasaan. Dengan pemahaman demikian, dakwah tidak sekedar diposisikan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yakni pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam berbagai aspek kehidupan manusia; pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya.

Dakwah bertujuan untuk mewujudkan tata kehidupan yang baik, seimbang dan bermartabat, sehingga manusia dapat merasakan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan dakwah tersebut tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar terhadap peserta didik sehingga mereka secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Mengajak kepada tauhid adalah inti dari dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Semua nabi dan rasul membawa pesan yang sama yaitu mengesakan Allah dalam beribadah kepada Nya dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatu apa pun. Perjalanan dakwah para nabi dan rasul diabadikan dalam Alquran untuk menjadi pelajaran bagi nabi Muhammad dan umatnya. Apa yang dialami oleh para nabi dan rasul, sebelum nabi Muhammad saw, ketika berhadapan dengan umatnya, baik berupa ejekan, penolakan, dan penindasan menjadi sesuatu yang dapat meringankan beban dakwah yang dipikul oleh nabi saw.

B. Dakwah Nabi Nuh Alaihissalam

Nabi Nuh alaihissalam, dakwahnya dalam mengajak umatnya mengesakan Allah swt memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Alquran menjelaskan secara khusus dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh dalam sebuah surat, yaitu surat Nuh, surat ke 71.

Nabi Nuh dalam surat Nuh disebut sebagai pemberi peringatan (nazir). Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Nuh alaihissalam diutus menghadapi umat yang melampaui batas, sehingga perlu diberi peringatan, sebelum turun azab. Allah swt tidak menurunkan azab pada suatu kaum sebelum kepada mereka diutus seorang rasul yang memberi peringatan.

Nabi Nuh alaihissalam menyeru umatnya untuk menyembah Allah, bertaqwa kepada Nya dan taat kepadanya. Seruan tersebut disampaikan oleh nabi Nuh alaihissalam tidak mengenal waktu, siang dan malam digunakannya untuk berdakwah. Meskipun Nabi Nuh alaihissalam sudah mengerahkan tenaga dan waktunya sedemikian rupa, tetapi tidak banyak dari kaumnya yang mengikuti ajakannya.

Setiap kali nabi Nuh menyeru mereka ke jalan Allah, mereka enggan mendengarkannya sehingga mereka menutup telinga mereka dengan jari mereka. Mereka juga menutup muka dengan pakaian mereka sehingga tidak dikenal oleh nabi Nuh alaihissalam. Mereka tetap mengingkari seruan nabi Nuh, bahkan mereka menyombongkan diri, dan benar-benar menolak kebenaran yang dibawa oleh nabi alaihissalam.

Nabi Nuh alaihissalam menyampaikan risalah dengan berbagai strategi; strategi sembunyi-sembunyi dan strategi terang-terangan. Nabi Nuh kemudian memberikan motivasi, dan harapan kepada mereka, bahwa hendaklah mereka memohon ampun kepada Allah swt yang Maha Pengampun. Allah swt akan mengampuni dosa-dosa mereka, sekalipun mereka telah berbuat dosa besar. Kemudian Allah swt akan menurunkan rahmat hujan dari langit. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga dimotivasi dengan rezki yang banyak. Harta dan anak-anak mereka akan bertambah, kebun dan sungai akan diadakan jika mereka mau bertobat, kembali kepada Allah swt.

Metode targhib dalam dakwah Nabi Nuh alaihissalam tidak memberi pengaruh kepada umatnya, mereka tetap dalam keingkaran. Nabi Nuh alaihissalam kemudian beralih dengan cara memberikan tarhib, memberikan peringatan kepada umatnya, mengapa kalian tidak takut terhadap azab Allah swt yang sewaktu-waktu bisa menimpa kalian.

Nabi Nuh alaihissalam mengingatkan mereka terhadap kekuasaan Allah swt. Mengapa kalian tidak percaya kepada Allah swt, pada hal Allah lah yang menciptakan kalian. Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh lapis langit. Allah yang telah menciptakan bulan sebagai cahaya, dan matahari sebagai pelita. Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya dan mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu kembali dari tanah pada hari kiamat dengan sebenar-benarnya. Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan, sehingga kamu dapat menjalani jalan-jalan yang luas di bumi.

Usaha Nabi Nuh alaihissalam dalam mengajak umatnya untuk bertauhid sudah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi mereka tetap dalam keingkaran dan selalu menduhakai nabi Nuh alaihissalam. Pada akhirnya nabi Nuh alaihissalam mengadu kepada Allah swt. Nuh berkata Tuhan ku sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku. Mereka telah memilih untuk mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak memberi manfaat bagi mereka. Mereka telah melakukan tipu daya yang amat besar dengan menghasut agar tidak meninggalkan tuhan-tuhan mereka.

Nabi Nuh alaihissalam menyaksikan kaumnya dalam kesesatan dan membuat kebanyakan manusia menjadi sesat. Nuh berdoa, jangan lah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Umat nabi Nuh alaihissalam yang sesat tersebut pada akhirnya ditenggelamkan karena kesesatan mereka.

C. Konsep Pendidikan Dalam Alquran

Pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam, yaitu Alquran. (Ramayulis, 2002) Alquran sebagai dasar pokok pendidikan Islam sesuai dengan fungsi Alquran sebagai kitab hidayah (petunjuk). Hal ini dapat dipahami dari beberapa ayat Alquran, antara lain:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

(النحل, 16:64)

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An-Nahl, 16: 64)

Alquran merupakan sebagai sumber ajaran yang paling utama bagi kehidupan umat Islam, maka konsep pendidikan Islam pun tidak terlepas dari Alquran. Meskipun Alquran tidak berbicara secara rinci dan spesifik

mengenai pendidikan, tetapi di dalam kitab suci ini terdapat term-term yang mengandung makna pendidikan, sehingga jika term-term ini digali maknanya, maka diharapkan akan ditemukan pula seluk beluk tentang pendidikan dalam perspektif Alquran.

Beberapa dilalah dalam Alquran yang mengisyaratkan pendidikan antara lain; pertama, Alquran sangat menghormati akal manusia. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan Alquran untuk menunjukkan pentingnya akal yaitu kata *nazara* (QS *al-Qaaf*, 50: 6-7, *al-Thaariq*, 86 : 5-7, *al-Ghasiyah*, 88: 17-20), kata *tadabbara* (QS *Sbaad*, 38: 29, Muhammad, 47: 24), kata *tafakkara* (QS *al-Nabl*, 16: 68-69, *al-Jasiyah*, 45: 12-13), kata *faqiba* (QS *al-An'am*, 6: 25, 65, dan 98; *al-A'raf*, 7: 179), kata *tadzakkara* (antara lain QS *al-Baqarah*, 2: 221, 235, dan 282; *al-An'am*, 6: 80, 152), kata *fabima* (antara lain QS *an-Nisa*, 4: 78; *al-An'am*, 6: 25 dan 65), dan kata *aqala* (antara lain QS *al-Baqarah*, 2: 73-76, *Ali Imran*, 3: 65 dan 118). (Nasution, 1982)

Menurut Syahidin, kata '*aqala* disebut di dalam Alquran sebanyak 49 ayat, dan kata lain yang digunakan Alquran yang berdekatan dengan makna '*aqala* adalah *al-Albab* dan *Uly al-Nuba*.(Syahidin, 2009) Alquran sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan. Alquran berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Alquran memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam suart *al-Taubah* ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah, 9: 122)

Ayat ini menjadi dalil, wajib kifayah, hukumnya menuntut ilmu. Nabi sendiri pernah *muqim* ketika semua sahabat beliau berangkat untuk perang, tetapi setelah mereka mengetahui bahwa tidak sepatutnya semuanya pergi perang, maka ada beberapa orang yang kemudian tinggal bersama Rasulullah untuk mendalami masalah agama. Mereka ini kemudian diberi

tanggung jawab tambahan, yaitu mengajarkan apa yang mereka telah pahami, kepada orang-orang yang pergi perang ketika mereka telah kembali. (Al-Qurthuby, 2006)

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Tidak hanya itu, bahkan Alquran memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Alquran surat *al-Mujadalah*, 58: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah, 58: 11)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. beberapa derajat. Derajat orang yang beriman dan berilmu, menurut Ath Thabary, dalam tafsirnya, lebih tinggi dari orang yang hanya beriman saja tanpa ilmu. (Ath-Thabari, 1994) Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah SWT. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya. Ayat tersebut memberikan dorongan bagi orang yang beriman untuk belajar sehingga menjadi mukmin yang berilmu.

D. Istilah-Istilah Pendidikan dalam Alquran

Istilah-istilah yang terdapat dalam Alquran yang menunjukkan makna yang identik dengan pendidikan adalah *tarbiyah ta'lim* dan *ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki kekhususan-kekhususan makna yang berbeda satu dengan lainnya.

1. *Tarbiyah*

Secara etimologis, *al-tarbiyah* adalah bentuk masdar dari kata *rabba* (*fi'il mādhi*), substansi maknanya sama dengan kata *rabb* yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam Alquran tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* secara eksplisit, namun dalam *Alquran* terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun* dan *rabbani*. Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-tarbiyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan. (Al-Qurthuby, 2006) *Al-tarbiyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan. (Al-Razi, 1981)

Tarbiyah yang memiliki kata dasar *al-rabb* mempunyai pengertian yang luas, di antara pengertiannya adalah memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendidik. (Anis, 1972) Dalam Alquran kata *al-rabb* dikaitkan dengan *al-'alamin* dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-nas* berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Istilah *al-tarbiyah* dalam Alquran muncul dalam berbagai derivasinya. Dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya terdapat ungkapan *rabbayani* sebagaimana dalam surat *al-Isra'* ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (QS. *al-Isra'*, 17: 24)

Ayat ini menurut Ath-Thahabary mengandung pengajaran kepada anak dalam berakhlak kepada kedua orang tua. Seorang anak hendak memohon rahmat dan ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya. Hal ini karena orang tua telah berjasa besar kepada anak. Orang tua, dengan penuh kasih dan sayang telah mencukupkan kebutuhan anak ketika anak masih kecil hingga anak bisa memenuhi sendiri kebutuhannya. (Ath-Thabari, 1994)

Dalam bentuk *mudhari'* nya *nurabbi* sebagaimana dalam surat *al-Syu'ara* ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشعراء, 26: ١٨)

Artinya: *Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. al-Syu'ara, 26: 18)*

Al-Tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut al-Razi, terma *tarbiyah* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi juga pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif. (Al-Razi, 1981) Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qutub, kata *tarbiyah* sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. (Quthb, 1992)

Bila didasarkan pada QS. *Ali Imran* ayat 79 dan 146, pengertian *al-tarbiyah* adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

Ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah-istilah pendidikan tersebut. Menurut Naquib Al-Atas bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia. (Achmadi, 2005)

Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi, kata *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. (Al-Nahlawi, 1989) Berbeda dengan dua pendapat di atas, Abdul Fattah Jalal dalam Hamzah Djunaid, bahwa kata *ta'lim* lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan. Karena kata *ta'lim* berhubungan dengan tiga aspek. Pertama, menyangkut aspek pemberian bekal ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah hingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri

manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Kedua, menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Ketiga, merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak manusia dilahirkan dalam mengembangkan potensinya dalam meraih ilmu pengetahuan serta dapat memanfaatkannya dalam kehidupan. (Djunaid, n.d.)

Penggunaan istilah-istilah pendidikan, dalam sejarahnya, juga mengalami perkembangan. Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*. (Ramayulis, 2002)

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). (Ramayulis, 2002) Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

2. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* terbentuk dari kata kerja *allama*. Kata *allama* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 854 kali, (Khadr, 2005) dan digunakan dalam berbagai konteks, yaitu sebagai berikut

- a. Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepada manusia tentang beberapa hal antara lain:
 - 1) Allah mengajarkan nama-nama (benda) semuanya, sebagaimana dijelaskan dalam surat *al-Baqarah* ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) (البقرة، 2: ٣١-٣٢)

Artinya: (31) Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar?".(32) Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah, 2: 31-32)

Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, menurut Quraish Shihab maksudnya adalah Allah memberinya potensi untuk mengetahui nama-nama benda atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.(Shihab, 2002)

2) Allah mengajarkan manusia Alquran, sebagaimana dijelaskan dalam surat *ar-Rahman* ayat 1-4

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: (1) (Allah) Yang Maha Pengasih. (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman, 55: 1-4)

Kata *Allama* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab, pengertiannya tidak selalu bermakna pengajaran dalam bentuk mendiktekan atau menyampaikan sesuatu kata atau ide, tetapi juga dapat mengandung pengertian mengasah potensi sehingga mampu melahirkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.(Shihab, 2002)

3) Allah mengajarkan Isa al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, sebagaimana dijelaskan dalam surat *Ali-Imran* ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: Dan Dia (Allah) mengajarkannya (Isa) kitab dan hikmah, Taurat dan Injil. (QS Ali-Imran, 3: 48)

Ayat ini, sebagaimana penjelasan Quraish Shihab dalam tafsir Misbah, berkenaan dengan pesan Allah kepada Maryam tentang putera yang akan dilahirkannya. Allah akan mengajarkannya al-Kitab, yakni tulis baca, hikmah yakni kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, Taurat, karena kandungannya menjadi syariat agama Nasrani, dan mewahyukan Injil kepadanya. (Shihab, 2002)

- 4) Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui, sebagaimana terdapat dalam Alquran surat *al-Alaq* ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Yang mengajarkan dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. *al-Alaq*, 96: 4-5)

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pemurah, Dia lah yang mengajarkan manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha manusia, dan Dia juga yang mengajarkan manusia, tanpa alat dan usaha manusia apa yang belum diketahuinya. (Shihab, 2002) Dengan demikian, Allah SWT, pada hakekatnya merupakan Maha Guru bagi manusia. Allah lah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang memberikan kemampuan dan menyediakan sarana bagi manusia untuk dapat belajar.

- b. Manusia sebagai subyek, sebagaimana tuduhan Fir'aun bahwa Nabi Musa mengajarkan sihir kepada pengikut Fir'aun yang dijelaskan dalam surat *asy-Syu'ara* ayat 49

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا تُصَلِّبُنَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tabu (akibat perbuatanmu). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh akan aku salib semuanya". (QS. *al-Syu'ara*, 26: 49)

- c. Jibril sebagai subyek yang mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana dalam surat *an-Najm* ayat 5.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: *Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.* (QS. *an-Najm*, 53: 5)

Kata *allamahu* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab, *fa'il* (pelaku) nya adalah Malaikat Jibril, tetapi bukan berarti wahyu tersebut bersumber darinya.(Shihab, 2002) Wahyu bersumber dari Allah SWT, Malaikat Jibril menyampaikan apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya.

Para ahli berbeda pendapat mengenai penggunaan istilah pendidikan tersebut. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh; karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua, dari kata *rabiya-yarba'* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas.(Tafsir, 2010)

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa kata *ta'lim* lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan karena kata tersebut berhubungan dengan tiga aspek. Pertama, menyangkut aspek pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, hingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Kedua, menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Ketiga, merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi

yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. (Jalal, 1977)

Sedangkan menurut Sayed Muhammad al-Naquid al-Atas, kata *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya, ada hal yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada *tarbiyah*, karena *tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. (Al-Attas, 1988)

3. Tadrīs

Istilah lainnya yang berkorelasi dengan makna pendidikan dalam Alquran adalah istilah tadrīs. Tadrīs dalam berbagai derivasinya terdapat pada 6 ayat dalam Alquran, semuanya dalam bentuk kata kerja, yaitu dalam surat *Ali Imran*, 3: 79; *al-An'am*, 6: 105 dan 156; *al-A'raf*, 7: 169;; *al-Qalam*, 68: 37; *Saba'*, 34: 44.

Tadrīs berasal dari kata *darasa*. Al-Ashfahany menjelaskan pengertian *darasa* dalam Alquran yaitu:

دَرَسَ الدَّارُ مَعْنَاهُ بَقِيَ أَثَرُهَا وَبَقَاءُ الْأَثْرِ يَقْتَضِي إِتِمَّحَاءَهُ فِي نَفْسِهِ فَلِذَلِكَ فَسِرَ الدُّرُوسُ بِالْإِتِمَّحَاءِ، وَكَذَا دَرَسَ الْكِتَابَ وَدَرَسْتَ الْعِلْمَ تَنَاوَلْتَ أَثَرَهُ بِالْحِفْظِ.

Artinya: *Bekas, dan tersisa bekasnya ini mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh, oleh karena pelajaran-pelajaran dijelaskan dengan cara tuntas. Demikian pula mempelajari al-kitab dan mempelajari ilmu akan tercapai dengan membapal.* (Al-Asfahaniy, 1972)

Ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *darasa*, di antaranya dalam surat Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "*

jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya?" (QS. Ali Imran, 3: 79)

Ibn Asyur dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa makna kata *tadrusûn* adalah membaca dengan berulang-ulang. (Ibn Asyur, 1984) Sebagaimana firman Allah swt dalam surat *Al-An'am* ayat 105

وَكَذَلِكَ نُنصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan demikianlah Kami berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)" dan agar Kami menjelaskan Alquran itu kepada orang-orang yang mengetahuinya.* (QS. *Al-An'am*, 6: 105)

Ibn Asyur dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa makna kata *dirâsab* adalah membaca berulang-ulang dan perlahan-lahan sehingga dapat dihafal dan dipahami. (Ibn Asyur, 1984)

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (الانعام, 6 : 156)

Artinya: *(Kami turunkan Alquran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca"* (QS. *Al-An'am*, 6: 156)

Dari hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang makna-makna *at-tadris* dapat disimpulkan bahwa *tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan *mudarris* untuk membaca dan menyebutkan sesuatu kepada *mutadarris* dengan berulang-ulang dan sering, disertai dengan mempelajari, mengungkapkan menjelaskan dan mendiskusikan dengan bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihafal dan diingat.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan Islam sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Tafsir antara lain: Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Sedang Abdul Fattah Jalal merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Demikian pula Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Sedang menurut Komperensi Dunia Islam pertama

1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. (Tafsir, 2010)

Menurut Athiyah al-Abrasyi ada lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Pembentukan akhlak mulia. Ini sudah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada salah satu dari keduanya, tetapi keduanya.
3. Mempersiapkan bekal keterampilan untuk dapat mencari rizki. Pendidikan juga bertujuan memepersiapkan anak didik untuk memiliki keterampilan hidup (life skill)
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, dan
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil. (Al-Abrasyi, 1969)

Ichwanus Sofa seorang ulama bermadzhab filsafat menekankan pada pembentukan kepribadian seorang muslim, Al-Ghazali dan Abu Hasan al-Qabisi seorang ulama bermadzhab *ahlu sunnah wal jama''ah* sama-sama menekankan pada pencapaian makrifat dalam agama, sedangkan Ibnu Maskawaih seorang pakar hadits dan fiqh merumuskan tujuan pendidikan dengan melakukan pencapaian kebaikan, kebenaran, dan keindahan. (Arifin, 1996)

Dari beberapa rumusan yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan aturan-aturan dan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Tuhan Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhal mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.

5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ahmad Arifin, 2010)

F. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Nabi Nuh Alaihissalam

Tugas-tugas dakwah sangat berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan. Apa yang dilakukan dalam dakwah memiliki banyak kesamaan dengan apa yang dilakukan dalam pendidikan. Dakwah adalah upaya merubah suatu keadaan dari keadaan yang munkar, yang tidak sejalan dengan agama, tidak sejalan dengan akal kepada keadaan yang makruf, yang sesuai dengan tuntunan agama dan sejalan dengan akal. Karena itu agama mewajibkan bagi siapa melihat kemunkaran untuk merubahnya sesuai dengan kapasitas dan kesanggupannya, sebagaimana diperintahkan oleh Rasul saw dalam hadits beliau

[عن أبي سعيد الخدري:] من رأى منكرًا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه،

فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان. (رواه النسائي)

Dakwah merupakan upaya membentuk sikap atau kebiasaan, karena yang dilakukan dalam dakwah adalah merubah suatu keadaan atau suatu kebiasaan seseorang atau masyarakat dari kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan kebiasaan yang baik tersebut, termasuk salah satu ranah dari ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. (Zulmuqim & Suriyadi, 2020)

Dakwah Nabi Nuh alaihissalam yang dikisahkan dalam surat Nuh mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dakwah nabi Nuh as adalah:

1. Pendidikan keimanan

Misi dakwah Nabi Nuh alaihissalam, sebagaimana misi dakwah nabi-nabi yang lain yang pernah diutus oleh Allah swt, adalah mengajak manusia mengesakan Allah swt. Mengesakan Allah dalam beribadah adalah tujuan Allah menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah swt dalam surat adz-Dzariyat ayat 56

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذاريات: ٥٦)

Nabi Nuh alaihissalam mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan waktunya untuk menyeru umatnya agar mengesakan Allah swt, beribadah hanya kepada Allah, bertaqwa kepada Allah dan taat kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Nuh ayat 3

﴿ۙ﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُونَ ﴿ۙ﴾

Nabi Nuh alaihissalam dalam menanamkan keimanan kepada umatnya menggunakan segala cara, baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan, baik dengan cara targhib, maupun dengan cara tarhib.

2. Pendidikan akhlak.

Nabi Nuh alaihissalam memiliki akhlak sabar dan kepribadian yang tangguh dalam menghadapi umatnya yang ingkar dan sombong. Menutup telinga dengan jari dan menutup muka dengan pakaian yang dilakukan oleh kaumnya yang durhaka, ketika dakwah disampaikan oleh Nabi Nuh tidak dibalas oleh Nabi Nuh dengan keburukan yang setimpal. Nabi Nuh alaihissalam juga tidak mudah menyerah dengan kesulitan yang dihadapi. Kesabaran dan ketangguhan Nabi Nuh dalam menghadapi umat yang durhaka, secara tidak langsung merupakan pendidikan akhlak, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri.

Selain pendidikan akhlak terhadap manusia, nabi Nuh alaihissalam juga memberi contoh akhlak yang baik kepada Allah swt. Akhlak kepada Allah yang tersirat dalam surat Nuh adalah tawakkal kepada Allah swt. Tawakkal yang benar adalah tawakkal yang tidak mengabaikan usaha. Orang yang bertawakkal adalah orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh, mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Orang yang bertawakkal adalah orang yang menggantungkan keberhasilannya pada Allah swt bukan pada usahanya. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Nuh alaihissalam dalam menjalankan misi dakwahnya. Nabi Nuh berdakwah dengan penuh kesungguhan, segala cara yang baik dilakukan. Pada saat hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, Nabi Nuh menyadari keterbatasan-keterbatasannya. Nabi Nuh tidak mampu merubah keadaan umatnya. Nabi Nuh alaihissalam mengadu kepada Allah, seraya memohon pertolongan Allah. Apa yang dilakukan oleh Nabi mencerminkan akhlak kepada Allah swt. Manusia hendaklah senantiasa menyadari betapa

besarnya kekuasaan Allah dan betapa tidak berdaya manusia dalam menghadapi kehendak Allah swt.

3. Pendidikan akal

Dakwah Nabi Nuh alaihissalam yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kerja keras tidak membuahkan hasil yang setimpal dengan usahanya. Nuh pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor pembawaan dan faktor benih. Anak yang saleh tidak akan lahir dari orang tua yang kafir dan orang tua yang durhaka, sebagaimana tersirat dalam doa nabi Nuh alaihissalam yang dijelaskan dalam surat Nuh ayat 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا

عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (27)

Kesimpulan Nabi Nuh, bahwa orang yang kafir lagi durhaka tidak akan melahirkan melainkan orang yang kafir lagi durhaka juga. Orang yang saleh tidak akan lahir dari orang-orang - orang yang kafir lagi durhaka, tetapi akan lahir dari orang tua yang saleh dan salehah. Kesimpulan Nabi Nuh tersebut mengisyaratkan kecerdasan akalnyanya dalam memahami realitas yang ada. Dengan demikian akal perlu dibimbing untuk dapat menganalisa berbagai keadaan yang ada.

G. Kontekstualisasi Dengan Pendidikan Masa Kini

Proses pendidikan memerlukan kesabaran dari pendidik. Kesabaran sangat diperlukan, karena pendidikan adalah membangun mental manusia. Manusia makhluk yang unik, mudah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi anak didik tidak hanya lingkungan sosial, tetapi juga media sosial. Karena demikian banyak yang dapat mempengaruhi peserta didik, maka kesabaran pendidik semakin dibutuhkan dalam membimbing akhlak peserta didik

Tekad yang kuat, semangat yang tinggi dan keikhlasan menjadi hal yang perlu ada pada diri pendidik. Pendidik berhadapan dengan berbagai karakter peserta didik, tidak semua sikap mereka menyenangkan. Tanpa tekad yang kuat dan semangat yang tinggi dan keikhlasan tidak mustahil pendidik hanya melaksanakan tugas sebatas memenuhi kewajiban. Hasil yang maksimal tidak akan tercapai melainkan harus dimulai dengan niat yang baik dan kerja keras yang tiada henti.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Karena itu pendidik hendaknya memberikan kepedulian terhadap peserta didik tidak hanya ketika berada pada lingkungan sekolah dan sepanjang jam belajar. Pendidik hendaknya memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik kapan saja dan dimana saja, sepanjang keadaannya memungkinkan.

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai media, sebagai salah satu bentuk kreativitas. Kreativitas pendidik dalam membimbing perkembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, you tube, face book, whatsapp dan lain-lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dakwah nabi Nuh alaihissalam adalah pendidikan akidah dengan mengesakan Allah dalam beribadah, pendidikan akhlak, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap Allah swt dan pendidikan akal, mempertajam analisa terhadap fenomena. Kontekstualisasi dengan pendidikan masa kini adalah pendidikan memerlukan kesabaran, usaha yang maksimal, kreativitas yang tinggi, dan kepekaan terhadap perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1969). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*. Isa al-Bâbi al-Halabi.
- Al-Asfahaniy, al-R. (1972). *Mu'jam Mufradat Alfaẓ Al-Qur'an*. Darul Fikri.
- Al-Attas, N. (1988). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Al-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, Terjemahan Herry Noor Ali, Judul Asli "Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha."* Diponegoro.
- Al-Qurthuby, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jami'ul Abkam Alquran*. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Razi, F. (1981). *Tafsir Al-Fakhr al-Razi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Angkasa.
- Arifin, A. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (1994). *Tafsir Ath-Thabari: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- Djunaid, H. (n.d.). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Ibn Asyur. (1984). *Tafsir at-Tabrir wa at Tanwir*. Darut Tunisiyah.
- Jalal, A. F. (1977). *Min al-Usuli al-Tarbiyah fi al-Islam*. Darul Kutub Misriyah.
- Khadr, M. Z. M. (2005). *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (14th ed.). Pustaka Progresif.
- Nasution, H. (1982). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Universitas Indonesia.
- Quthb, S. (1992). *Fi Zhilali Alquran*. Dar al-Shuruq.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Zulmuqim, & Suriyadi. (2020). *Taksonomi Bloom Dalam Perspektif Alquran Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pena Persada.